Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif

Amiruddin*

Kementerian Agama Kabupaten Nagan Raya

*Korespondensi Penulis: amir.kemenag@gmail.com

Abstrak

Dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang ditimbulkan, persaingan global dan proses demokratisasi, sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pembaharuan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi, demokratis dan berwawasan lokal dengan tetap memperhatikan standar nasional. Untuk menunjang pembaharuan pendidikan dapat dimulai dengan mempersiapkan suasana dan proses pembelajaran yang dapat menciptakan kualitas pembelajar sejati dan mandiri. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta tehnik pembelajar merupakan suatu hal yang utama. Model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif merupakan dua model yang sekiranya dapat memfasilitasi peningkatan kualitas dan kemandirian belajar siswa sebagai SDM bangsa. Untuk itu terkait keduanya akan dikaji melalui studi kepustakaan yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan berbagai teori dan temuan baru yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaborasi dan kooperasi tidak hanya dapat menemukan metoda penyelesaian masalah yang menyeluruh, tetapi juga akan dapat mengungkapkan pengetahuan baru tentang peta permasalahan dan peta solusi baru yang meruang dan mewartu. Pembelajaran berkolaborasi tidak hanya berlangsung di antara teman sekelas, tetapi dapat saja dibangun di antara partisipan dari beragam sekolah dan universitas, bahkan dari beragam negara. Namun yang membedakan keduanya, jika pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan di dalam kumpulan yang besar maupun kumpulan yang terdiri dari empat atau lima orang pelajar. Pembelajaran kooperatif hanya dapat dilakukan untuk kelompok kecil pelajar yang bekerja dan memahami secara bersama disamping keunggulan dan keutamaan lainnya dalam meningkatkan kualitas SDM yang memiliki metakognitif yang mumpuni.

Cooperative and Collaborative Learning

Abstract

In order to deal with the various problems posed, global competition and the democratization process, highly qualified human resources are needed through the renewal of education systems that are competency-based, democratic and have local insight while still observing national standards. To support education reform, it can be started by preparing an atmosphere and learning process that can create a quality of genuine and independent learners. Therefore the choice of various methods, strategies, approaches and learning techniques is the main thing. Cooperative and collaborative learning models are two models that can facilitate the improvement of the quality and independence of student learning as a nation's HR. For this reason, the two will be reviewed through literature studies which are then analyzed qualitatively with various relevant new theories and findings. The results of the study show that collaborative learning and cooperation can not only find a comprehensive problem solving method, but also will be able to reveal new knowledge about problem maps and map new solutions that are spatial and time-consuming. Collaborative learning does not only take place among classmates, but can be built between participants from various schools and universities, even from various countries. But what distinguishes the two, if collaborative learning can be done in large groups or groups consisting of four or five students. Cooperative learning can only be done for a small group of students who work and understand together in addition to excellence and other virtues in improving the quality of human resources who have qualified metacognitive.

Journal of Education Science (JES)

Print ISSN: 2442-3106, Online ISSN: 2615-5338

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan arus globalisasi telah membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia. Dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang ditimbulkan, persaingan global dan proses demokratisasi, sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pembaharuan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi, demokratis dan berwawasan lokal dengan tetap memperhatikan standar nasional. Era globalisasi menuntut suatu Negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar mampu bersaing di kancah internasional. Oleh sebab itu masing-masing individu dituntut mengembangkan keahlian serta memperluas wawasan guna meningkatkan kualitas diri.

Pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan definisi ini, secara tersirat diakui dan dipercayai bahwa sesungguhnya peserta didik sebagai insan akademis secara kodrati telah memiliki potensi untuk pengembangan dirinya sendiri. Kemudian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya itu, perlu disiapkan suasana dan proses pembelajaran yang memadai menuju kualitas diri sebagai pembelajar sejati dan mandiri. Salah satu pembaharuan tersebut adalah dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang bersifat konvensional saat ini masih banyak digunakan, padahal sudah tidak sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada. Pembaharuan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta tehnik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Pembelajaran yang terpusat pada guru mengakibatkan peserta didik kurang aktif, oleh karena itu perlu digeser sedemikian rupa sehingga menjadi lebih terpusat pada peserta didik. Demikian pula adanya asumsi bahwa seluruh peserta didik di kelas mempunyai karakteristik sama membawa konsekuensi pada pemberian perlakuan belajar yang serba sama pula pada mereka, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang sesuai perbedaan yang dimilikinya. Menurut Murphy, seorang psikolog kenamaan, yang penulis kutip dari Suryosubroto (2002:7), berpandangan bahwa proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara organisme yang dasarnya bersifat individual dengan lingkungan khusus tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah pembelajaran kooperatif kolaboratif dan kompetitif.

Erikson dalam Seifert (1991:2) memberikan alternatif bagaimana mewujudkan pembelajaran yang baik. *Pertama*, berikan tugas dan aktivitas yang diinginkan dan yang dapat dikerjakannya. Tingkatkan semangatnya dengan jalan mengurangi tingkat kompetisi dan yakinkan bahwa setiap peserta didik mampu menyelesaikannya. Sampaikan pesan bahwa semua peserta didik adalah pemenang. *Kedua*, kuatkan usaha dan ketekunannya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, bantu peserta didik tersebut sehingga terpecahkan masalah pertamanya kemudian pastikan ia berkonsentrasi pada masalah berikutnya sampai selesai. Saran Erikson tersebut bukan berarti bahwa kompetisi sama sekali harus dihilangkan, namun kompetisi seharusnya hanya digunakan sewajarnya (*sparingly*) dan pada kondisi yang cocok (Johnson & Smith, 1987:76). Kompetisi yang tidak diberikan pada kondisi yang cocok akan mengakibatkan rasa rendah diri (*inferiority*) pada peserta didik yang tidak berhasil dalam tugas. Kompetisi kelas dapat dilakukan pada dua kondisi berikut. *Pertama*, pada kelas yang memiliki motivasi dan kemampuan yang sama

dan, kedua, hasil-hasil kompetisi tidak perlu dianggap terlalu serius. Kalau dua kondisi ini tidak dipenuhi, maka peserta didik akan enggan dan mungkin menolak untuk mengerjakan tugas-tugas dikemudian hari (Seifert, 1991).

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kolaborasi adalah suatu strategi pembelajaran di mana para siswa dengan variasi yang bertingkat bekerjasama dalam kelompok kecil kearah satu tujuan. Dalam kelompok ini para siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas lebih lanjut tentang pembelajaran kolaboratif dan kooperatif. Untuk itu pertanyaan yang dimunculkan dalam artikel ini yaitu apa karakteristik dan tujuan dari pembelajaran kooperatif kolaboratif dan kompetitif, serta bagaimana psikologi pendidikan Islam mengulas dua model pembelajaran tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mencatat seluruh temuan terkait pembelajaran kolaboratif dan kooperatif secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang diperoleh dari berbagai literatur, sumber, dan atau penemuan-penemuan terbaru. Selanjutnya hasil catatan tersebut dianalisis dan dipadukan dengan segala temuan, baik teori atau temuan terbaru yang relevan dengan fokus kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Konsep belajar kolaboratif sering diidentikkan dengan konsep belajar kooperatif, tetapi ada yang secara tegas membedakan antara keduanya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1994), kolaboratif dan kooperatif diartikan sama yaitu kerjasama. Tetapi karena kata kolaboratif dan kooperatif diambil dari bahasa Inggris, maka maknanya harus dilihat di kamus istilah bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris, *cooperativediartikan involving the joint activity of two or more; done with or working with others for a common purpose or benefit*, sedangkan *collaborative* diartikan *accomplished by collaboration*, sedangkan definisi *collaboration* diartikan *act of working jointly: "they worked either in collaboration or independently"*. *Collaboration* sinonim dengan *coaction (n)*, *quisingism (n)*. Dari sisi bahasa, tampak bahwa keduanya mempunyai kemiripan dari sisi berkelompok, perbedaannya adalah kolaborasi lebih menekankan pada inisiatif sebagai bentukan sendiri bukan suatu hasil rekayasa orang lain untuk bekerjasama.

Pendukung konsep kooperatif, Slavin (1990:2) mengatakan belajar kooperatif mengacu pada variasi metode mengajar dimana pembelajar bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar materi pelajaran, berdiskusi dan saling adu argumentasi, saling mengases pengetahuan-pengetahuan baru dan dapat saling mengisi kekurangan pengertian yang dialami. Keberhasilan diukur dari kemampuan mereka untuk meyakinkan bahwa tiap-tiap individu telah menangkap pokok-pokok materi dan ide-ide kunci yang diajarkan. Meskipun belajar kooperatif bukan ide baru dalam pendidikan, tetapi hingga kini masih sedikit pengajar-pengajar menggunakan dan hanya untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya hanya untuk kegiatan tugas proyek atau membuat laporan tugas bersama.

Slavin (1990) lebih setuju penggunaan istilah belajar kooperatif daripada istilah belajar kolaboratif, karena berbagai hasil penelitian terdahulu telah mengidentifikasikan bahwa belajar kooperatif dapat digunakan secara efektif pada berbagai jenjang pendidikan untuk berbagai jenis isi pengajaran, mulai yang

matematis hingga membaca, science, dari ketrampilan dasar hingga pemecahan masalah yang kompleks. Selain itu dapat digunakan sebagai cara utama pengajar untuk mengorganisasikan pengajaran di kelas.

Para ahli lain berpandangan, dalam belajar kooperatif belum tentu ada peristiwa kolaboratif, tetapi memang setiap peristiwa kolaboratif diperlukan suasana kerjasama atau kooperatif. Berikut pandangan-pandangan itu memperkuat perbedaan kolaboratif terhadap kooperatif. Meminjam pernyataan Kreijns, Kirschner dan Jochems, menyatakan, bahwa: *"Just placing students in groups doesnot guarantee collaboration... The incentive to collaborate has to be structured within the groups"*; yaitu jika sekedar membagi-bagi pembelajar dalam kelompok-kelompok tidak menjamin adanya kolaborasi; yang memicu adanya kolaborasi itu harus dibangun dari dan oleh dalam kelompok sendiri (Kitchen, & McDougall, 1999:245-258).

Beberapa penulis lain menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran kolaboratif, sebagaimana Lang & Evans (2006:40), menyatakan bahwa *"the term of collaborative learning is an umbrella term that included various interactive approach and methods for group work. Cooperative learning is an aspect of collaborative learning that takes a very specialist approach to group work"*. Yaitu pembelajaran kolaboratif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai pendekatan interaktif dan metode untuk kerja kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan aspek pembelajaran kolaboratif yang mengambil pendekatan yang sangat spesialis untuk kerja kelompok ".Demikian juga Wiersema (2000:311) juga menganggap bahwa kolaborasi lebih dari kooperasi. Menurutnya: *... that co-operation is technique to finish a certain product together: the faster, the better, the less work for each, the better. Collaboration refers to the whole process of learning, to students teaching each other, students teaching the teacher (why not?) and of course the teacher teaching the students too.* artinya bahwa kerjasama adalah teknik untuk menyelesaikan produk tertentubersama-sama: lebih cepat, lebih baik, semakin sedikit pekerjaan untuk masing-masing,

lebih baik. Kolaborasi mengacu pada seluruh proses pembelajaran, siswa mengajar satu sama lain, siswa mengajar guru (mengapa tidak?) Dan tentu saja guru mengajar siswa juga.

Sato (2007) menyebutkan pembelajaran kolaboratif berbeda dari pembelajaran kooperatif. Perbedaan terbesar antara pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut; pembelajaran kooperatif berfokus pada kesatuan dalam kelompok, sedang pembelajaran kolaboratif, unit yang ditekankan adalah pada setiap individu. Tujuan dari kegiatan kelompok adalah bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh setiap individu dalam kelompok. Dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil, guru tidak boleh berusaha untuk menyatukan pendapat dan ide para siswa dalam kelompok kecil tersebut, serta tidak boleh meminta mereka untuk menyatakan pendapat mereka sebagai perwakilan pendapat dari kelompok, seperti yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif.

Di sini dapat disimpulkan bahwa pada intinya perbedaan tersebut terletak pada cara kerja dalam kelompok, dimana didalam model pembelajaran kooperatif aktivitas kelompok lebih terstruktur dan setiap siswa memainkan peranan spesifik dengan tujuan menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan dalam model pembelajaran kolaboratif aktifitas siswa dalam kelompok adalah belajar bersama untuk mendapatkan dan meningkatkan pemahaman masing-masing.

Oleh karena itu pembelajaran kolaboratif lebih daripada sekedar kooperatif. Jika pembelajaran kooperatif merupakan teknik untuk mencapai hasil tertentu secara lebih cepat, lebih baik, setiap orang mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakannya sendiri, maka pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses pembelajaran, siswa saling mengajar sesamanya. Bahkan bukan tidak mungkin, ada kalanya siswa mengajar gurunya juga.

Berdasarkan uraian di atas maka karakteristik pembelajaran kooperatif kolaboratif adalah:

- a. Siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa ketergantungan dalam proses belajar, penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua anggota bekerja bersama.
- b. Interaksi intensif secara tatap muka antar anggota kelompok.
- c. Dalam situasi belajar dikelas, skor yang diperoleh seorang individu akan mempengaruhi skor terhadap kelompoknya, sehingga seorang individu akan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan kelompok.
- d. Siswa harus belajar dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.
- e. Peran guru sebagai mediator.
- f. Adanya *sharing* pengetahuan dan interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dan siswa.
- g. Adanya evaluasi proses kelompok.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran model kolaboratif dan kooperatif sesungguhnya bersifat student center, yaitu memusatkan perhatian pengelolaan kelas pembelajaran pada siswa. Dalam pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui kerja sama siswa di dalam kelas. Maka secara spesifik tujuan dari pembelajaran Kooperatif kolaboratif mempunyai tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Pengakuan adanya keragaman
Model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
- c. Pengembangan keterampilan sosial
Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan

sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

2. Praktik Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif di Kelas

Konsep pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran yang berpotensi untuk memenuhi tantangan itu, dan dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana berbagai masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan terkait secara kolektif dalam suatu kelompok. Kelompok pembelajar seperti ini melakukan pembelajaran secara berkolaborasi sesuai dengan masing-masing kompetensinya. Melalui pola komunikasi dan pertukaran pemikiran, cara pandang, dan hasil telaah, kelompok seperti ini dapat mengurangi solusi parsial dan meningkatkan kualitas keutuhan. Solusi parsial tidak tepat untuk sejumlah waktu dan banyak tempat, tetapi dibutuhkan bentangan spektrum solusi holistik yang bergantung pada kesesuaian waktu dan tempat.

Pembelajaran kolaborasi tidak hanya dapat menemukan metoda penyelesaian masalah yang menyeluruh, tetapi juga akan dapat mengungkapkan pengetahuan baru tentang peta permasalahan dan peta solusi baru yang meruang dan mewartu. Pembelajaran berkolaborasi tidak hanya berlangsung di antara teman sekelas, tetapi dapat saja dibangun di antara partisipan dari beragam sekolah dan universitas, bahkan dari beragam negara. Lebih dari itu, pembelajaran ini dapat mereduksi dominasi suatu pemikiran yang parsial dalam cara pandang dan tawaran solusinya, diganti dengan pemikiran holistik yang menawarkan solusi yang menyeluruh. Sehingga pengetahuan baru yang dihasilkannya dapat mengurangi kompleksitas dan menawarkan peta keterkaitan dan penelusuran baik dalam ranah masalah maupun ranah solusi.

Struktur tujuan kolaboratif dicirikan oleh jumlah saling ketergantungan yang begitu besar antar siswa dalam kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa mengatakan "*we as well as you*", dan siswa akan mencapai tujuan

hanya jika siswa lain dalam kelompok yang sama dapat mencapai tujuan mereka bersama (Qin, 1995: 129-143).

Kesuksesan dalam praktek-praktek pembelajaran memiliki sifat-sifat yang didukung oleh beberapa alasan. Pertama, partisipasi aktif siswa. Pembelajaran efektif terjadi apabila para siswa secara aktif terlibat dalam tugas-tugas yang bermakna dan aktif terlibat dalam berinteraksi dengan isi pelajaran. Kedua, praktek. Dalam konteks-konteks yang bervariasi, praktek dapat memperbaiki retensi dan kemampuan menerapkan pengetahuan baru, keterampilan, dan sikap. Ketiga, perbedaan-perbedaan individu. Metode pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mengatasi perbedaan-perbedaan individu dalam hal personalitas, bakat umum, pengetahuan awal siswa. Keempat, balikan. Balikan sangat diperlukan untuk menentukan posisi diri siswa sendiri tentang tugas yang dikerjakan. Kelima, konteks-konteks realistik. Para siswa paling mudah mengingat dan menerapkan pengetahuan yang direpresentasikan dalam suatu konteks dunia nyata. Keenam, interaksi sosial. Melayani kemanusiaan sebagai tutor atau anggota kelompok teman sebaya dapat menyediakan sejumlah pedagogik dan juga dukungan-dukungan sosial.

Pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktek-praktek pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: (1) realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; (2) menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.

Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah: (1) siswa hendaknya aktif, *learning by doing*; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan

kebutuhan dan minat siswa; (5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut (Jacobs, 1996:70).

John Dewey menganjurkan agar dalam lingkungan belajar guru menciptakan lingkungan sosial yang dicirikan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab utama para guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kolaboratif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kolaboratif, dari hari ke hari siswa belajar prinsip demokrasi melalui interaksi antar teman sebaya.

Gagasan Dewey tersebut selanjutnya dijadikan landasan oleh Herbert Thelan untuk mengembangkan prosedur yang lebih tepat untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok. Thelan menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi. Thelan yang tertarik dengan dinamika kelompok mengembangkan bentuk *group-investigation* dengan langkah-langkah yang rinci. Kerja kelompok-kelompok kolaboratif yang dilukiskan oleh Dewey dan Thelan ini dapat memberikan dampak melampaui hasil-hasil belajar akademik. Proses-proses dan tingkah laku kolaboratif merupakan bagian dari usaha keras manusia sebagai masyarakat demokratis (Arends, 1998:9).

Dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif ala Dewey dan Thelan tersebut, siswa dikelompokkan secara heterogen atas jenis kelamin dan kemampuan akademik. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Guru berperan sebagai salah satu sumber belajar siswa. Hasil kerja kelompok dilaporkan sebagai bahan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan *higher order thinking* dari para

siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui akumulasi upaya kerja individual selama penyelidikan dilakukan. Konsep penting dalam pendekatan *group-investigative* adalah: menghindarkan evaluasi menggunakan tes, mengutamakan *learning by doing*, membangun motivasi intrinsik, mengutamakan pilihan siswa, memperlakukan siswa sebagai orang bertanggung jawab, pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong rasa saling menghormati dan saling membantu, membangun konsep diri yang positif.

Langkah-langkah pembelajaran model kolaboratif dan kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- b. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- c. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- d. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- e. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
- f. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- g. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- h. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

3. Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dalam bidang pendidikan harus selaludilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Demikian juga dalam implemmentasi pembelajaran model kolaboratif dan kooperatif juga harus diintegrasikan nilai-nilai Islami agar sumber daya manusia yang dilahirkan berkualitas dan memiliki kepribadian yang islami. Salah satu cara tersebut adalah dalam proses pembelajaran.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu sisipan nilai-nilai islami dalam pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta tehnik pembelajaran merupakan suatu hal yang dalam pembelajaran kolaboratif dan kooperatif suatu yang niscaya. Menurut Wardhani (2005:56), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka implikasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran kolaboratif dan kooperatif tercermin antara lain:

- a. Pendidikan dilakukan oleh pendidik yang benar-benar kompeten di bidangnya, tanpa terkelupasnya nilai agama pada dirinya.
- b. Pendidikan dilakukan dengan berdasarkan normatif Ilahiyah.
- c. Pendidikan di lakukan sesuai dengan potensi anak didik.
- d. Pendidikan tidak hanya sekedar berorientasi pada kehidupan duniawi, akan tetapi juga berorientasi pada kehidupan ukhrawi.
- e. Pendidikan harus bertanggung jawab penuh pada perkembangan anak didik, baik kepada masyarakat maupun kepada Allah swt.
- f. Pendidik harus merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan Sunnatullah.
- g. Proses pendidikan harus melihat semua saluran, baik saluran formal. Informal, maupun nonformal, dalam upaya

mengembangkan pribadi anak didik sehingga mampu menangkal nilai-nilai amoral.

Dari implikasi tersebut di atas, akan terciptalah suatu interaksi yang komunikatif antara pendidik dan anak didik dan masyarakat secara integral dalam upaya meningkatkan generasi yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada khaliknya. Untuk itu nilai-nilai islami secara spesifik dalam model-model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dapat disebutkan di bawah ini:

- 1) JIGSAW; Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Nilai-nilai islami dari model ini yaitu *al-mas'uliyah* (tanggung jawab), *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya).
- 2) NHT (Number Heads Together) Pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993). Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajar anataumengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok. Nilai-nilai islami dari model pembelajaran kooperatif NHT yaitu *ta'awun* (saling tolong menolong), dan *musyawarah*.
- 3) STAD (Student Teams Achievement Divisions). STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: Pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward. Nilai-nilai islami implikasi dari model STAD yaitu etika musyawarah dan munaqasyah, ta'awun, tanggung jawab.
- 4) TAI (Team Assisted Individualization atau Team Accelerated Instruction) Pembelajaran

kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Nilai-nilai islami dari model pembelajaran TAI yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, amanah, ta'awun, dan fatanah (Johnson & Johnson, 1991).

KESIMPULAN

Pembelajaran kolaborasi dan kooperasi tidak hanya dapat menemukan metoda penyelesaian masalah yang menyeluruh, tetapi juga akan dapat mengungkapkan pengetahuan baru tentang peta permasalahan dan peta solusi baru yang meruangsang dan mewartu. Pembelajaran berkolaborasi tidak hanya berlangsung di antara teman sekelas, tetapi dapat saja dibangun di antara partisipan dari beragam sekolah dan universitas, bahkan dari beragam negara. Lebih dari itu, pembelajaran ini dapat mereduksi dominasi suatu pemikiran yang parsial dalam cara pandang dan tawaran solusinya, diganti dengan pemikiran holistik yang menawarkan solusi yang menyeluruh. Sehingga pengetahuan baru yang dihasilkannya dapat mengurangi kompleksitas dan menawarkan peta keterkaitan dan penelusuran baik dalam ranah masalah maupun ranah solusi.

Kolaboratif dapat dilakukan di dalam kumpulan yang besar maupun kumpulan yang terdiri dari empat atau lima orang pelajar. Sedangkan pembelajaran kooperatif hanya kelompok kecil pelajar yang bekerja dan memahami secara bersama. Jadi pembelajaran kooperatif adalah satu bentuk kolaboratif, yaitu kelompok besar belajar bersama untuk mencapai hasil yang disepakati bersama. Oleh karena itu

artikel kajian di atas menunjukkan keunggulan pembelajaran kolaboratif dan koperatif, diantaranya dapat meninggikan hasil belajar kelompok dan individu yang lebih mengarah pada metakognatif, munculnya ide-ide baru dan pendekatan penyelesaian masalah yang sebenar di ketengahkan.Selain itu kelas yang dikelola secara kolaboratif dan kooperatif lebih termotivasi, mempunyai sifat ingin tahu, ada perasaan membantu orang lain, berkompetisi secara sehat dan bekerja secara individu lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Jacobs, G.M. 1996. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*, Singapore:SEAMEO Regional Language Center.
- Johnson, D. & Smith, K. 1987.*Academic Conflict Among Students: Controversy and Learning*. In R. Feldman (Ed.),*Social Psychological Applications to Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kithen,D & McDougall, D. (1998–1999). Collaborative learning on the Internet.*Journal of Educational Technology Systems*, 27(3).
- Lang, R.H dan Evans, N.D. 2006.*Models Strategis, and Methods*. New York: Person.
- Arends, R.I. 1998. *Learning to Teach*, Singapore: McGraw-Hill book Company.
- Salvin, R. 1990.*Cooperative Learnin, Research and practice*. Bolton: Allyn & Bacon.
- Seifert, Kelvin L. 1991. *Education Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Co.
- Suryosubroto, B. 2002.*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Wiersma, W. 2000.*Research Methods in Education: An Introduction*. 7th Edn., Allyn and Bacon.
- Qin, Z. 1995. *Cooperative Versus Competitive Efforts and Problem Solving*, Review of Educational Research.
- Wardhani, Sri. 2005. *Pembelajaran Matematika Kontekstual*, Bahan Ajar Diklat di PPPG Matematika, Yogyakarta: PPPG Matematika.